

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak di bawah lima tahun dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan, termasuk pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental, dan sosial. Anak-anak membutuhkan nutrisi dan stimulasi terbaik saat pertumbuhan dan perkembangan otak mereka sangat pesat. Karena mereka membutuhkan nutrisi terbaik saat ini untuk pertumbuhan dan perkembangan, balita sangat rentan terhadap gangguan gizi. Selain itu, balita sangat pasif sehingga sangat bergantung pada orang tuanya (Adriani,2016).

Berdasarkan World Health Organization (WHO), definisi status gizi adalah salah satu tolak ukur untuk menentukan asupan gizi yang diperlukan anak. Dalam pemeriksaan langsung ke posyandu atau dokter spesialis anak, status gizi setiap anak berbeda tergantung pada umur, berat badan, tinggi badan, dan lingkar pinggang. UNICEF menyatakan bahwa asupan makanan dan penyakit menular secara langsung memengaruhi status gizi anak di bawah usia dua tahun. Masalah gizi pada balita antara lain kekurangan energi protein, kekurangan vitamin A, anemia gizi besi, gangguan akibat kekurangan yodium, dan gizi lebih rendah karena asupan nutrisi yang tidak tepat dari makanan. (Susilowati dan Kuspriyanto. 2016).

Anak balita merupakan anak yang berusia 0-59 bulan. Usia balita digolongkan dalam tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi jenis tertentu. Balita gizi kurang ditandai dengan kurangnya berat badan menurut umur anak (BB/U). Anak dengan gizi kurang dapat diakibatkan oleh kekurangan makan (Kemenkes RI, 2022).

Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2019 menunjukkan bahwa wasting terjadi pada 10,2% balita dan 3,5%, atau sekitar 805.000 balita di antaranya mengalami wasting yang parah, yang berarti mereka kekurangan gizi. Untuk mencegah gizi buruk pada balita, pemerintah telah membuat Pedoman Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk pada Balita, meningkatkan deteksi dini, memberikan pendidikan gizi, memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita yang kekurangan gizi, membangun pusat pemulihan gizi (TFC) di fasilitas kesehatan, dan meningkatkan kemampuan tim asuhan gizi di rumah sakit. (Kemenkes RI, 2022)

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat 45,4 juta atau 6,7% anak usia di bawah 5 tahun di dunia menderita wasting atau kekurangan berat badan pada tahun 2020. Wasting menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merupakan salah satu masalah kesehatan utama karena berhubungan langsung dengan angka kejadian suatu penyakit (morbiditas) (Rizaty, 2021). Kategori status gizi

berdasarkan indeks Berat Badan menurut Panjang/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) yang disebut *wasting* jika Z-score <-2 SD (gizi buruk dan gizi kurang) (Dinkes Kota Yogyakarta, 2021).

Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia total kematian balita usia 0-59 bulan pada tahun 2022 adalah sebanyak 21.447 kematian. Sebagian besar kematian terjadi pada masa neonatal (0-28 hari) sebanyak 18.281 kematian. Sementara kematian pada masa post neonatal (29 hari-11 bulan) sebanyak 2.446 kematian, dan kematian pada usia 12-59 bulan sebanyak 720 kematian. Menurut SSGI 2022, prevalensi balita *wasting* di Indonesia naik 0,6 poin dari 7,1% menjadi 7,7% pada tahun lalu.

Prevalensi balita *underweight* atau gizi kurang sebesar 17,1% pada 2022 atau naik 0,1 poin dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, prevalensi balita *overweight* atau kegemukan badan sebesar 3,5% pada 2022 atau turun 0,3 poin dari tahun sebelumnya. Kekurangan gizi pada balita berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) meliputi kategori berat badan sangat kurang dan berat badan kurang.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase berat badan sangat kurang pada balita usia 0-23 bulan (baduta) di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase berat badan kurang adalah 11,4%. Pada balita usia 24-59 bulan, persentase berat badan sangat kurang adalah 3,9%, sedangkan persentase berat badan kurang adalah 13,8%. Balita dengan pengukuran indeks Berat Badan menurut Umur yang di

entry sebanyak 49,6% dari sasaran balita yang ada. Dari sasaran balita di *entry* tersebut didapatkan sebanyak 160.712 (1,4%) balita dengan berat badan sangat kurang dan sebanyak 779.139 (6,7%) balita dengan berat badan kurang (Kemenkes RI, 2022)

Prevalensi balita kurang energi protein (Gizi Buruk dan Kurang) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2021 yaitu 8,35%. Kondisi dengan tinggi prevalensi balita KEP di DIY salah satunya Kabupaten Bantul yaitu 8,62% sedangkan target prevalensi status gizi buruk <1% dan status gizi kurang <5% (Dinkes DIY, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinkes Kabupaten Bantul didapatkan data di posyandu Kelurahan Canden yaitu wilayah kerja Puskesmas Jetis 2 dengan hasil gizi kurang sebanyak 0,083% balita, wasting 0,093% balita, stunting 0,052% balita, underweight 0,11% balita dari 441 balita.

Kebutuhan nutrisi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Nutrisi membantu tubuh tumbuh dan berkembang serta mencegah penyakit yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi, seperti anemia, kekurangan seng (Zn), yodium, tiamina, dan kalium, serta kekurangan energi dan protein. Perkembangan lainnya yang terjadi pada anak usia sekolah adalah perkembangan motorik dan emosional dan merupakan unsur penting yang dapat mempengaruhi kepribadian dan kepercayaan diri. Selain itu dimasa anak usia sekolah terjadi tahap pembentukan fungsi tubuh dan jiwa (Pangaribuan, dkk., 2022).

Asupan makanan yang mengandung energi dan zat-zat gizi jika dikonsumsi dengan tepat dan sesuai kebutuhan maka akan mencapai status gizi yang baik (Yulianti, 2022). Kelebihan asupan dapat menyebabkan terjadinya gizi lebih dan kekurangan asupan makanan menyebabkan kekurangan gizi yang berdampak pada tubuh yang nampak kurus dan berisiko terhadap penyakit (Amalia & Putri, 2022) dalam (Muchtardkk, 2022).

Kurang pengetahuan yang dialami ibu dapat mengakibatkan kesalahan dalam memilih makanan yang tepat terutama makanan untuk balita. Kurang pengetahuan lain yaitu ketidaktahuan dalam memberikan makan pada balita baik dari jumlah, jenis, dan frekuensi pemberian serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan yang sering terjadi yaitu tidak memakan jenis makanan tertentu, kondisi ini secara langsung maupun tidak akan jadi penyebab utama masalah gizi pada anak balita (Herma dkk., 2016) dalam (Novia et al., n.d.).

Berdasarkan hasil penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan di beberapa posyandu, diketahui bahwa beberapa balita menderita kekurangan nutrisi. Faktor-faktor ini seringkali saling berhubungan dan kompleks. Untuk meningkatkan status gizi balita, pendidikan gizi yang lebih baik, akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, dukungan sosial yang lebih baik, dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang lebih baik dapat dilakukan. Untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan mencegah masalah gizi, program pemerintah dan LSM seringkali

berkonsentrasi pada mengatasi faktor-faktor ini. Pendapatan keluarga, pendidikan ibu, usia ibu, pekerjaan ibu memainkan peran penting dalam menentukan akses keluarga terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan. Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap makanan dan layanan kesehatan yang diperlukan, yang dapat berdampak negatif pada status gizi balita.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Nutrisi pada Balita di Posyandu Kelurahan Canden Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Yogyakarta prevalensi balita kurang energi protein (Gizi Buruk dan Kurang) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2021 yaitu 8,35%. Kondisi dengan tinggi prevalensi balita KEP di DIY salah satunya Kabupaten Bantul yaitu 8,62% sedangkan target prevalensi status gizi buruk <1% dan status gizi kurang <5%. Asupan makanan yang mengandung energi dan zat-zat gizi jika dikonsumsi dengan tepat dan sesuai kebutuhan maka akan mencapai status gizi yang baik (Yulianti, 2022).

Kurang pengetahuan yang dialami ibu dapat mengakibatkan kesalahan dalam memilih makanan yang tepat terutama makanan untuk balita. Kurang pengetahuan lain yaitu ketidaktahuan dalam memberikan makan pada balita baik dari jumlah, jenis, dan frekuensi pemberian serta

adanya kebiasaan yang merugikan Kesehatan yang sering terjadi yaitu tidak memakan jenis makanan tertentu, kondisi ini secara langsung maupun tidak akan jadi penyebab utama masalah gizi pada anak balita (Herma dkk., 2016). Maka dari itu peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Nutrisi Pada Balita Di Posyandu Kelurahan Canden Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi pada balita di Posyandu Kelurahan Canden.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi berdasarkan tingkat pendidikan ibu di Posyandu Kelurahan Canden wilayah Kerja Puskesmas Jetis 2 Tahun 2024.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi berdasarkan usia ibu di Posyandu Kelurahan Canden Tahun wilayah Kerja Puskesmas Jetis 2 Tahun 2024.
- c. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi berdasarkan pekerjaan ibu di Posyandu Kelurahan Canden wilayah Kerja Puskesmas Jetis 2 Tahun 2024.

- d. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi berdasarkan pendapatan ibu di Posyandu Kelurahan Canden wilayah Kerja Puskesmas Jetis 2 Tahun 2024.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian adalah pelayanan Kesehatan ibu dan anak yang berfokus pada masalah gizi balita.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya bukti empiris ilmu pengetahuan mengenai Tingkat pengetahuan tentang pola pemberian nutrisi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Ibu yang Memiliki Balita di Posyandu Kelurahan Canden

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai pola pemberian nutrisi pada balita. Sehingga diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuan tentang pola pemenuhan nutrisi pada balita dengan mengikuti penyuluhan atau informasi tentang pemenuhan nutrisi.

- b. Bagi Kader Posyandu

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu para kader agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan status gizi balita, seperti memberikan penyuluhan mengenai gizi balita dengan lebih terstruktur dan sesuai sasaran.

c. Bagi Bidan Puskesmas Jetis 2

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau promosi kesehatan terkait pembentukan program kerja dalam pencegahan dan penanggulangan masalah gizi di wilayah Puskesmas Jetis 2. Sehingga diharapkan dapat menurunkan kasus masalah gizi di Wilayah Puskesmas Jetis 2.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literatur dan referensi tambahan dalam memperkuat hasil studi yang berkaitan dengan gizi balita. Sehingga dapat memberikan perubahan yang baik tentang gizi balita untuk ibu yang memiliki balita.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai gambaran Tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi pada balita di Posyandu Kelurahan Canden sebelumnya belum pernah dilakukan.

Adapun peneliti sebelumnya yang pernah dilakukan antara lain.

Tabel 1.Keaslian Penelitian

Nama Penelitian dan publikasi	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian ini
Rita Puspa Sari, Aulya Karimah, Ruminem, Iwan Samsugito (2023)	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan pada Anak Balita di Wilayah Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei, Teknik pengambilan sampel	Dari jumlah responden penelitian sebanyak 38 orang didapatkan hasil sebanyak 23 responden (60%) pengetahuan	Waktu penelitian, tempat penelitian, responden

			dengan cara <i>purposive sampling</i> . Sampel adalah ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun.	baik, 14 responden (37%) pengetahuan cukup, dan 3% responden memiliki Pengetahuan kurang.		
Risky Fatikasari, Anggray Duvita Wahyani, Diah Ratnasari (2022)	Hubungan Berat Bayi Lahir dan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.	Jenis penelitian ini <i>observational</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Instrumen penelitian adalah kuesioner dan pengukuran berat badan. Total sampel 80 balita dari 290 populasi. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>cluster random sampling</i> .	Terdapat hubungan antara berat bayi lahir terhadap status gizi balita, serta tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan asupan makan dari total energi, protein, lemak, dan karbohidrat terhadap status gizi balita.	Waktu penelitian, tempat respon, penelitian.	penelitian, jenis penelitian.	
Kurnia Afrisah, Chyka Febria, Kartika Mariyona (2022)	Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi pada balita di Kenagarian Tanjung Bungo Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.	Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang dilakukan di Kenagarian Tanjung Bungo Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota dengan jumlah sampel sebanyak 63 responden.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah 35 orang (55.5%).	Waktu penelitian, tempat responden	penelitian, jenis penelitian.	
Ira Farantika, Veni Indrawati (2023)	Hubungan keaktifan ibu dalam kegiatan <i>posyandu</i> dan pola pemberian	Penelitian ini termasuk jenis <i>observational analitis</i> dengan desain	Hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu telah aktif	Waktu penelitian, tempat respon, penelitian.	penelitian, jenis penelitian.	

makan dengan status gizi usia 24-59 bulan di Desa Klampisan, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.	Cross Sectional dengan jumlah sampel sebanyak 44 ibu balita orang yang diambil dengan cara purposive sampling.	mengikuti kegiatan posyandu (59%), pola pemberian makan dengan kategori tepat (50%) dan status gizi balita dengan kategori BB normal (45%). Terdapat hubungan antara keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dan pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di desa Klampisan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.
---	--	--
